



ANALISIS KESIAPAN GURU BIOLOGI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Shalsabila Siahaan^{1*} & Khairuna²

^{1&2}Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara 20731, Indonesia

*Email: shalsabilasiahaan@uinsu.ac.id

Submit: 19-05-2024; Revised: 21-05-2024; Accepted: 29-05-2024; Published: 30-06-2024

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar, dan problematika yang dihadapi guru ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ialah Kepala Sekolah dan Guru Biologi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar, salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Berdasarkan wawancara, guru dihadapkan dengan terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek, hal ini membingungkan bagi guru, dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen, seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan, dan sebagainya. Dalam mengatasi masalah yang terjadi, setiap bulan, baik Kepala Sekolah maupun guru, rutin mengikuti pelatihan sebulan sekali dengan pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pengimplementasian.

ABSTRACT: The objective of this study is to explore the implementation of the Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) and the challenges faced by teachers during its implementation. This research adopts a qualitative approach with a descriptive research design. The subjects of the study are the School Principal and Biology teachers at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Data collection involved observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through Technique Triangulation. The findings indicate that SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan has implemented various aspects related to the Independent Learning Curriculum, one of which is the application of the Pancasila Student Profile through Project-Based Learning. Based on interviews, teachers encounter challenges in determining assessments that align with the intended learning objectives, especially in project-based learning scenarios. This confusion stems from the variety of assessment types such as presentations, projects, products, oral assessments, written assessments, and others. To address these issues, both the School Principal and teachers attend monthly training sessions as part of the Teacher Working Group (Kelompok Kerja Guru, KKG) to tackle problems and enhance teacher competence in teaching and learning activities.

Keywords: Teacher Preparedness, Independent Learning Curriculum, Implementation.

How to Cite: Siahaan, S., & Khairuna, K. (2024). Analisis Kesiapan Guru Biologi dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 865-877. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i1.11610>



PENDAHULUAN

Kurikulum dalam pendidikan Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir perubahan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (Rahayu *et al.*, 2021). Dikatakan juga Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu perbaikan dari sistem yang sudah berjalan, yang mana berarti Kurikulum Merdeka ini dapat menciptakan yang aktif terutama bagi siswa (Minarti *et al.*, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, dalam Kurikulum Merdeka mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan yang terakhir adalah evaluasi (Sartika *et al.*, 2024). Dari tiga tahapan tersebut, akan dilakukan dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir, yaitu tahapan asesmen. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak di arahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran akibat Covid-19. Di era seperti sekarang ini, penggunaan teknologi menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, program merdeka belajar yang dirancang oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim berupaya memahami dan berfokus pada materi yang esensial, serta pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila (Marisa, 2021). Yang mana artinya dalam hal ini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan siswa yang lebih aktif dan cakap dalam proses pembelajaran, namun karena adanya peralihan penggunaan kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013, kemudian beralih kepada Kurikulum Merdeka Belajar, tidak lantas membuat penerapan itu berhasil, pada dasarnya sebelum mencapai pada tahap keberhasilan, ditemukannya kendala dalam tahapan penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka Belajar ini, namun seiring berjalannya



waktu, tahap penyesuaian dalam kurikulum ini telah terlaksana di beberapa titik sekolah, dan kurikulum ini menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa dengan sumber belajar yang bisa dapat dari apa saja (Wantiana & Mellisa, 2023).

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah, pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi. Pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (*teaching at the right level*) adalah pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar siswa, bukan hanya pada tingkatan kelas (Kurniati & Kusumawati, 2023).

Kurikulum Merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan karakteristik siswa, misalnya dalam hal gaya belajar siswa (Miftakhuddin *et al.*, 2022). Dasar utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah falsafah belajar mandiri (Permendikbud, 2020). Dengan demikian, kurikulum ini didesain agar guru mampu membangun kondisi agar siswa memiliki kesadaran secara mandiri untuk mengelola pembelajarannya berdasarkan gaya belajar yang cocok bagi mereka. Dengan hal itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran inovatif berdasarkan kurikulum yang berlaku (Prihatini & Sugiarti, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka ini semata-mata untuk menyempurnakan aspek-aspek yang masih kurang pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, sehingga pada hakikatnya tidak mengubah ideologi pendidikan kita melainkan menyempurnakan sehingga tercipta sistem pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, bagi sekolah yang secara instrumen maupun sumber daya belum memadai untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka, masih diperkenankan untuk menerapkan Kurikulum 2013 dengan harapan terus berbenah diri sehingga dapat menerapkan Kurikulum Merdeka sebagaimana yang telah diwajibkan kepada sekolah yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak (Jannati *et al.*, 2023).

Keberhasilan Kurikulum Merdeka ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana kurikulum, baik pemerintah maupun pihak sekolah (guru, Kepala Sekolah, dan peserta didik). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fauzi (2022), yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum di Sekolah Penggerak berjalan dengan optimal meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala dan kelemahan. Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum adalah guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar (Mulyasa, 2015). Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai (Sadli & Saadati, 2023).



Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hal menguatkan profil pelajar pancasila di kalangan peserta didik (Jannati *et al.*, 2023). Salah satu hal yang mendorong guru untuk segera siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah terbitnya Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Meskipun demikian, tidak ada paksaan bagi sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolahnya (Amiruddin *et al.*, 2023).

Guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dalam menentukan elemen-elemen yang ada dalam sebuah kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang ada, dan mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif, serta memiliki karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Jadi untuk mewujudkan program Merdeka Belajar ini, pemerintah membuat suatu program yang dinamakan sebagai Guru Penggerak, yaitu untuk menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam Pembelajaran Merdeka Belajar (Sibagian *et al.*, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini, pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, sehingga guru-guru harus keluar dari zona nyaman mereka atau mengubah paradigma dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang lebih kreatif, karena tujuan akhir kegiatan pembelajarannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Jadi guru harus memahami makna dan dimensi-dimensi yang ada di dalam Profil Pelajar Pancasila agar tidak salah dalam menafsirkannya ke dalam kegiatan setiap peserta didik.

Beberapa sekolah yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan, yaitu SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dan SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama yang telah menerapkan sistem Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2021 tahap awal periode ajaran baru. Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan di terapkan secara bertahap, yaitu kelas X, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa problematika yang dihadapi guru kelas X dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan



rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan profil pelajar pancasila.

Penelitian Nurulaeni & Rahma (2022), mengungkapkan bahwa berbagai masalah yang muncul dari berbagai faktor, tidak hanya dari siswa itu sendiri, namun juga termasuk dari guru yang menggunakan teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, dan pengajaran yang monoton. Problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022 ditemukan beberapa aspek, yaitu guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran, sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tetap diberikan kepada peserta didik setiap harinya, akan tetapi tidak hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas, guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan menginovasikan dirinya (Jannah *et al.*, 2022).

Penelitian tersebut pada dasarnya membahas tentang hambatan-hambatan penerapan Kurikulum Merdeka, akan tetapi terdapat perbedaan, jika penelitian tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai konsep merdeka belajar dari sisi manajemen waktu dan ruang di era pandemi Covid-19, sedangkan pada penelitian yang penulis bahas pada artikel ini berfokus pada masalah guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang merupakan salah satu sekolah penggerak tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi terkait pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dan problematika yang di hadapi guru ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, serta menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin terkait seorang individu, suatu kelompok atau kejadian (Sugiyono, 2016). Penulisan hasil dalam penelitian ini berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, tepatnya SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang beralamatkan di jalan pendidikan, Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan. Subjek penelitiannya antara lain, Kepala Sekolah dan Guru Biologi kelas X, XI, & XII. Sedangkan sumber data dari penelitian ini, yaitu



dari sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk sumber data primer adalah Kepala Sekolah dan Guru Biologi kelas X, XI & XII, sedangkan data sekundernya sejarah atau profil, foto, dan dokumen pendukung lainnya di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang terdiri dari delapan pertanyaan, sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan partisipan yang diteliti yang melibatkan seluruh indera untuk proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan Triangulasi Teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sesuai dengan sistem era pendidikan yang semakin maju, yang mana dengan lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar ini, besar harapan untuk dapat meningkatkan kompetensi pembelajaran yang ada di sekolah yang tetap berfokus kepada kebutuhan siswa. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka didasarkan pada kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, Kepala Sekolah menyatakan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan hasil *interview* “SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan profil pelajar pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Projek ini terbagi menjadi projek kelas yang dilaksanakan pada akhir bab pembelajaran dan projek sekolah yang dilaksanakan persemester”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sekolah tersebut memenuhi kriteria untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, yang mana kebijakan ini merupakan sebuah langkah untuk membangun SDM menjadi berkualitas yang didasarkan pada profil pelajar pancasila. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif, melalui kegiatan projek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Kriteria tersebut mencakup dari segala bentuk kesiapan, yaitu dari tata pengelolaan pendidikan seperti sarana dan prasarana, biaya pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum, dan berbagai jenis komponen lainnya (Sitorus *et al.*, 2023). Pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini nantinya akan mematangkan atau lebih meranggang untuk meningkatkan kompetensi pada kepribadian guru, kompetensi pedagogik, dan juga meningkatkan kompetensi sosial seorang pendidik. Hal ini dikarenakan pada kurikulum belajar seorang pendidik harus mampu membawa



siswa pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, namun juga dapat meningkatkan sisi positif anak dalam proses pembelajarannya (Daga, 2021).

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini membuat guru harus ekstra dalam memahami mengenai penerapan pembelajaran serta penilaian yang sesuai dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kesiapan setiap guru diperlukan dalam hal ini agar menjadi acuan terkait siap atau tidaknya guru dalam menerapkan proses dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Sehubungan dengan hal ini, Guru 1 yang menjadi partisipan penelitian ini dalam wawancaranya mengungkapkan kesiapannya dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini “Salah satu yang perlu disiapkan ialah penilaian agar guru mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, sehingga guru dapat memenuhi gaya belajar siswa itu sendiri”.

Mengetahui gaya belajar setiap siswa harus dilakukan oleh guru agar dapat merancang pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Guru 2 dalam penelitian ini terkait kesiapan seorang guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang diungkapkan dalam wawancaranya “Yang perlu disiapkan ialah kesiapan guru itu sendiri dan juga pemahamannya terkait mekanisme pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka”.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kesiapan guru sangat diperlukan, karena tingkat keefektifan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ini salah satunya dipengaruhi oleh sikap guru dan juga siswa. Yang dikatakan suatu kesiapan adalah keadaan dimana seseorang secara keseluruhan dalam keadaan siap dalam memberi respon atau suatu jawaban dalam situasi (Sitikhomsiyati *et al.*, 2023). Oleh karena itu, Salah satu kesiapan guru yang bisa dilakukan dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar ini adalah dengan mengikuti pelatihan yang diadakan mengenai Kurikulum Merdeka, yang mana hal ini dapat membantu guru dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran dengan basis Kurikulum Merdeka Belajar (Daga, 2021). Selain dari mengikuti seminar atau penyuluhan mengenai Kurikulum Merdeka, terdapat juga beberapa hal yang perlu diperhatikan agar Guru Biologi lebih menyatu dengan Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu dengan memahami struktur dan materi biologi Kurikulum Merdeka, melakukan kesiapan penggunaan buku Kurikulum Merdeka, melakukan kesiapan perencanaan pembelajaran, melakukan kesiapan dalam manajemen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di sekolah (Minarti *et al.*, 2023), dan kesiapan lainnya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar tersebut.

Kemendikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar itu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya, sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini nantinya akan berfokus pada tiga konsep, yaitu mengenai berfokusnya proses pembelajaran terhadap tujuan yang akan dicapai, yang mana hal ini harus sesuai dengan kebutuhan, minat, serta aspirasi. Maka dari itu perubahan kurikulum dari



kurikulum yang sebelumnya menuju kepada Kurikulum Merdeka Belajar harus dilakukan secara sistematis serta menyeluruh, hingga kurikulum ini dapat menyentuh komite pembelajaran seperti halnya guru, siswa, serta Kepala Sekolah (Nursalam *et al.*, 2023).

Problematika dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar

Berubahnya kurikulum dalam dunia pembelajaran pasti akan menjadi suatu permasalahan baru yang sudah tidak bisa dielakkan lagi. Hal ini dikarenakan dengan melahirkan kurikulum baru, maka proses pengenalan kurikulum tersebut harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, dengan harapan tidak adanya kendala dalam kegiatan penerapan dalam proses pembelajaran nantinya. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, salah satu yang berperan penting dalam melakukan penerapannya adalah guru, maka dalam hal ini ada istilah Guru Penggerak. Nadiem Makarim sebagai Menteri pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwasanya dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini, guru adalah ujung tombak yang akan langsung mengenai tepat sasaran dari penerapan kurikulum belajar ini (Ningrum & Suryani, 2022), dengan kata lain dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini yang akan mengenalkannya kepada siswa, dan yang akan menancapkan kurikulum pada siswa adalah guru tersebut. Namun istilah Guru Penggerak tidak serta merta dapat dilakukan tanpa adanya kendala. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdapat kendala yang dihadapi guru sebagai penggerak dari kurikulum ini, yang mana kendala-kendala tersebut akan menyulitkan para guru dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru 1 dalam wawancaranya menyampaikan kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar "... saat awal menggunakan Kurikulum Merdeka, guru masih kurang memahami bagaimana Kurikulum Merdeka itu sendiri, dan masih sering lupa melakukan refleksi".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru pada awal diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah masih kurangnya pemahaman terkait cara kerja kurikulum tersebut. Kesulitan yang dihadapi oleh guru akan menyebabkan Kurikulum Merdeka tidak berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mencari tahu dan mempelajari lebih dalam mengenai Kurikulum Merdeka mulai dari menyusun perangkat mengajar, mempersiapkan materi, dan menyediakan media pembelajaran digital maupun non digital (Prihatien *et al.*, 2023). Selain itu, kendala lainnya diungkapkan oleh Guru 2 dalam wawancaranya "Kendala yang dihadapi adalah saat menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)".

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa (Zulaiha *et al.*, 2022). Selain itu, permasalahan lain yang dialami



guru yaitu kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran (Jaya, 2019; Kasmayanti *et al.*, 2023). Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti beberapa pihak lain masih kebingungan dengan pengimplementasiannya, sehingga menimbulkan *problem-problem* yang terjadi di dalamnya.

Guru yang dikatakan sebagai penggerak dalam Kurikulum Merdeka perlu membuat rancangan asesmen serta melakukan sebagaimana fungsi dari asesmen tersebut. Dalam pelaksanaan asesmen ini nantinya akan menjadi tujuan dilakukannya pembelajaran, maka dari itu asesmen perlu dirancang secara adil, profesional, valid, dan juga dapat dipercaya, hingga nantinya dapat menjadi tolak ukur bagaimana langkah pembelajaran ke depannya yang akan dilakukan (Dheafriksa & Nofiana, 2023).

Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, dapat diketahui bahwa guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek, hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif, dan ada juga yang mengatakan *asesment for learning* dan *asesment of learning* (Indrastoeti & Istiyati, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan selalu rutin mengikuti pelatihan, baik dari Kepala Sekolah maupun gurunya, serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar, para guru setiap bulan selalu mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar, serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan profil pelajar pancasila dengan pembelajaran berbasis projek. Dalam projek ini terbagi menjadi projek kelas yang dilaksanakan pada akhir bab pembelajaran, dan projek sekolah dilaksanakan persemester, hal ini telah diterapkan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Dan juga di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sudah membuat perangkat pembelajaran, seperti Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan untuk modul ajar masih disusun secara berkelompok, serta juga telah membuat *raport* walaupun masih memerlukan penyempurnaan dan revisi.



Guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek, hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan, dan sebagainya.

SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan selalu rutin mengikuti pelatihan, baik dari Kepala Sekolah maupun gurunya, serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar, para guru setiap bulan selalu mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar, serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

SARAN

Kurikulum termasuk ke dalam hal yang sangat penting dalam pendidikan, dan kurikulum juga akan terus menerus di perbaiki untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik. Maka dari itu, penulis mengharapkan penelitian selanjutnya akan lebih memberi keluasan tentang kurikulum, terlebih pada Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada guru-guru di sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, Medan, dan seluruh teman-teman yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin., Yunus, M., & As, H. (2023). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Bissoloro Kec. Bungaya Kab. Gowa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 279-287.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dheafriksa, D. A., & Nofiana, M. (2023). Analisis Kebutuhan Guru Rumpun IPA terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 13(1), 58-67. <https://doi.org/10.30595/pssh.v13i.883>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18-22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Jannah, F., Irtifa, T., Fathuddin., & Zahra, P. F. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Ai Yazidiy : Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 55-65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>



- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Kasmayanti, K., Samsuri, T., & Safnowandi, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Turnament* (TGT) dengan Menggunakan Media *Flashcard* terhadap Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 3(2), 41-57. <https://doi.org/10.36312/panthera.v3i2.159>
- Kemendikbudristekdikti. (2022). *Tahapan Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis Kesiapan Guru SMP di Demak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683-2692. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5031>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era *Society 5.0*. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 66-78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>
- Miftakhuddin., Hardiansyah, H., & Kamil, N. (2022). Implikasi Empat Modalitas Belajar *Fleming* terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Sangkalemo : The Elementary School Teacher Education Journal*, 1(2), 38-49.
- Minarti, I. B., Dewi, L. R., & Setyaningsih, I. I. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Biologi SMA di Sekolah Penggerak Kabupaten Demak. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 3(4), 6942-6956. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4341>
- Minarti, I. B., Rachmawati, R. C., & Aulia, W. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Autentik Pembelajaran Biologi pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. *Journal on Education*, 4(4), 2029-2039. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.3135>
- Mulyasa. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219-232. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Nursalam., Sulaeman., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 17-34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-45.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-*



2024. 2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Guru*. 2022. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232-9244.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Ghancaran : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 58-70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.7447>
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759-5768. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1869>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batuaji). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1333-1338. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5087>
- Sartika, S. M., Istiningsih, S., Novitasari, S., & Makki, M. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Pengengat. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5016-5027. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13088>
- Sibagarian, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sitikhomsiyati., Hidayat, R., Fitriyah., & Purwanti, E. (2023). Kesiapan Guru TK dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di TK Islam Braja Indah. *Azzahra : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1-10.
- Sitorus, F. R., Waruwu, K. K., & Febry, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 328-334. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i6.436>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461-1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>



Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi

E-ISSN 2654-4571; P-ISSN 2338-5006

Volume 12, Issue 1, June 2024; Page, 865-877

Email: bioscientist@undikma.ac.id

Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin, M. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <https://doi.org/10.3390/su12104306>